

---

**PENDAMPINGAN PROGRAM MU 'ASKAR AL-LUGHAH DALAM  
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB PADA  
MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA ARAB DI STAI DIPONEGORO  
TULUNGAGUNG**

**Mochamad Chobir Sirad<sup>1</sup>, Haslinda Yasti Agustin<sup>2</sup>, Choiruddin<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Tulungagung, Indonesia

<sup>3</sup> STAI KH. Muhammad Ali Shodiq Tulungagung, Tulungagung, Indonesia

email: siradj29@uinsatu.ac.id<sup>1,2,3</sup>

**Abstract:** *Mu 'askar al-Lughah* program aims to create *bi'ah lughawiyah* and language culture for students to improve their speaking skills. At higher education, students faced major obstacles, such as insufficient vocabulary mastery, weak motivation to speak Arabic, and a lack of language environment to communication. This dedication used a Participatory Action Research/PAR approach, which involved several Arabic language experts and academics as a facilitation to support Arabic speaking mastery for students of Arabic Education at STAI Diponegoro Tulungagung. The implementation process used practice based learning, group discussions, and direct interaction with facilitators, to create a conducive language environment. The results of this program showed that (1) The analysis of the students' initial situation showed that their ability of Arabic speaking was relatively low, even though the high motivation to learn Arabic language skills. (2) The strategy of the *Mu 'askar al-Lughah* program was implemented based on the results of the situation analysis and showed that the program effective in creating a communicative and contextual learning experience. (3) The output of this *Mu 'askar al-Lughah* program showed an improvement in students' speaking skills, both from a linguistic, affective, and social perspective. The impact of this program's sustainability is the creation of language groups in the study program with students as managers and members.

**Keywords:** *Mu'askar Lughah*, Speaking Skills, Arabic Language

**Abstrak:** Program *Mu'askar al-Lughah* bertujuan untuk menciptakan *bi'ah lughawiyah* dan budaya berbahasa pada para mahasiswa agar keterampilan berbicara meningkat. Di jenjang perguruan tinggi, para mahasiswa memiliki hambatan utama yaitu penguasaan kosakata serta motivasi untuk berbicara dalam bahasa Arab, serta minimnya lingkungan bahasa yang mendukung praktik komunikasi. Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research*/PAR, yang melibatkan berbagai ahli dalam bahasa Arab dan civitas akademika dalam upaya mendukung penguasaan berbicara dalam bahasa Arab bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab di STAI Diponegoro Tulungagung. Proses pelaksanaannya melibatkan pembelajaran berbasis praktik, diskusi kelompok, dan interaksi langsung dengan para fasilitator, sehingga menciptakan lingkungan berbahasa yang kondusif. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa (1) Analisis situasi awal mahasiswa menunjukkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Arab para mahasiswa tergolong rendah, meskipun memiliki motivasi tinggi untuk belajar berbahasa Arab. (2) Strategi program *Mu'askar al-Lughah* diimplementasikan berdasar pada hasil analisis situasi dan menunjukkan bahwa program tersebut efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang komunikatif dan kontekstual. (3) Hasil program *Mu'askar al-Lughah* ini adalah adanya peningkatan dalam kemampuan berbicara mahasiswa, baik dari aspek linguistik, afektif, maupun sosial. Dampak keberlanjutan program ini yakni terciptanya kelompok bahasa di program studi tersebut dengan para mahasiswa sebagai pengurus dan anggotanya.

**Kata Kunci:** *Mu'Askar Al-Lughah*, Keterampilan Berbicara, Bahasa Arab

**DOI:** <https://doi.org/10.37249/jpma.v6i1.1307>

**Received:** 19 November 2025; **Revised:** 21 January 2026; **Accepted:** 31 January 2026

**To cite this article:** Sirad, M. C., Agustin, H. Y., & Choiruddin, C. PENDAMPINGAN PROGRAM MU 'ASKAR AL-LUGHAH DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB PADA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA ARAB DI STAI DIPONEGORO TULUNGAGUNG. *JPMA - Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.37249/jpma.v6i1.1307>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

## Pendahuluan

Di perguruan tinggi, pembelajaran bahasa Arab diharapkan tidak hanya mampu memahami teks Arab, tetapi juga mampu berbicara secara aktif dan berinteraksi langsung dengan penutur asli (Rabab'ah & Bulut, 2007). Keterampilan ini penting untuk memperluas jejaring akademik dan keterlibatan dalam wacana ilmiah lintas budaya. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*) menjadi sangat penting dalam mewujudkan kompetensi lulusan yang tidak hanya mahir secara teoritis, tetapi juga terampil secara komunikatif dan aplikatif. Kemampuan berbicara (*mahārah al-kalām*) memegang peranan sentral dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama di jenjang pendidikan tinggi, karena menjadi jembatan utama bagi mahasiswa untuk berkomunikasi secara aktif dalam lingkungan akademik maupun sosial.

Keterampilan ini bukan sekadar sarana ekspresi verbal, tetapi juga mencerminkan tingkat internalisasi tata bahasa, kosakata, serta kemampuan berpikir kritis dalam bahasa Arab (Rahmat & Muaffaq, 2022). Saerozi juga menegaskan bahwa kemampuan berbicara tidak hanya memperkuat kompetensi komunikasi, tetapi juga meningkatkan pemahaman terhadap disiplin ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, ushul fiqh, dan sejarah Islam. Dengan demikian, *mahārah al-kalām* bukan hanya keterampilan bahasa, melainkan juga alat berpikir dan alat kajian kritis dalam ranah studi Islam (Saerozi, 2019).

Dalam kurikulum, keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*) menempati posisi penting dalam pembelajaran bahasa Arab, kenyataannya banyak mahasiswa masih mengalami hambatan serius dalam menguasainya. Sebagaimana diungkapkan oleh Rahmat dkk, kecenderungan ini membuat mahasiswa tidak terbiasa berpikir dan merespons dalam bahasa Arab, sehingga proses internalisasi bahasa berjalan lambat (Rahmat & Muaffaq, 2022). Hal ini diperparah oleh anggapan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang kompleks dan sulit dikuasai, baik dari sisi fonologi, morfologi, maupun semantik, yang secara psikologis turut menurunkan motivasi belajar.

STAI Diponegoro Tulungagung merupakan perguruan tinggi yang terletak di jantung Kabupaten Tulungagung, yaitu di Jl. RA. Kartini No. 47, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Sebagai lokasi pengabdian memiliki kapasitas kelembagaan yang cukup besar. Berdasarkan data PDDikti, jumlah mahasiswa aktif mencapai sekitar 1.559 orang dengan dukungan 37 staf pengajar dan tenaga administrasi. Secara institusional, kampus ini telah meraih akreditasi “Baik Sekali”. Kampus ini berada di Kabupaten Tulungagung yang memiliki populasi sekitar 1,14 juta jiwa dengan luas wilayah kurang lebih 1.144 km<sup>2</sup> serta sebaran demografi yang beragam. Kondisi sosial-institusional ini menunjukkan bahwa STAI Diponegoro Tulungagung memiliki potensi dan tantangan tersendiri dalam mengembangkan inovasi pembelajaran bahasa Arab, termasuk program *Mu'askar al-Lughah* yang dirancang untuk memperkuat keterampilan berbicara mahasiswa.

Kondisi tersebut juga sejalan dengan hasil angket awal yang dilakukan pada mahasiswa PBA STAI Diponegoro Tulungagung. Tingkat kepercayaan diri mahasiswa

dalam berbicara bahasa Arab di depan kelas hanya mencapai 58%, yang termasuk kategori sedang. Artinya, sebagian mahasiswa sudah cukup percaya diri ketika diminta berbicara di kelas, namun hampir separuh lainnya masih merasa ragu atau tidak berani. Situasi ini semakin tampak ketika berada di luar kelas. Keberanian mahasiswa menggunakan bahasa Arab dalam percakapan nonformal, seperti di kantin, asrama, atau lingkungan kampus lainnya, hanya sebesar 51%. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa cenderung membatasi penggunaan bahasa Arab hanya pada ruang formal, belum menjadikannya bagian dari interaksi sehari-hari (Pikri, 2022).

Terdapat pengabdian terdahulu yang dilakukan Basmala dkk, yang menemukan bahwa program ini secara nyata meningkatkan kepercayaan diri, kelancaran berbicara, serta perbendaharaan kosakata mahasiswa (Basmala et al., 2023). Lebih jauh lagi, *Mu'askar* juga terbukti mampu menumbuhkan sikap positif dan motivasi belajar mahasiswa terhadap bahasa Arab (Nurchayaningtias et al., 2025). Temuan lain juga menegaskan pentingnya pendekatan imersif dalam pengajaran bahasa asing, karena memberikan pengalaman bermakna yang tidak hanya memperkuat keterampilan berbahasa, tetapi juga membentuk kebiasaan dan kesadaran linguistik yang berkelanjutan.

*Mu'askar al-Lughah* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan motivasi belajar mahasiswa, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan jumlah fasilitator yang kompeten serta belum optimalnya strategi pendampingan, khususnya bagi mahasiswa dengan kemampuan bahasa Arab yang masih rendah. Kondisi ini berpotensi mengurangi efektivitas program, terutama dalam memastikan bahwa seluruh peserta memperoleh manfaat yang setara. Oleh karena itu, diperlukan inisiatif pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendampingan program *Mu'askar al-Lughah* yang terstruktur untuk meningkatkan *maharah kalam*.

## Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu metode kolaboratif yang bertujuan mengintegrasikan proses pengabdian dengan tindakan nyata untuk menciptakan perubahan sosial yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan keterlibatan langsung antara peneliti dan komunitas sasaran dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi intervensi yang dilakukan. Pengabdian ini dirancang dengan pendekatan deskriptif-kualitatif yang dilengkapi analisis kuantitatif sebagai pendukung. Proses pengabdian melibatkan beberapa tahapan utama, dimulai dengan refleksi untuk mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa terkait peningkatan *maharah kalam*, *kitabah*, *istima'*, dan *qira'ah*.

Pengabdian ini dilakukan di TPQ Al-Ihsan Doropayung, Tulungagung dengan sasaran para mahasiswa mahasiswa PBA STAI Diponegoro Tulungagung. Metode PAR dilakukan untuk meningkatkan keterampilan produktif bahasa Arab mahasiswa tersebut. Melalui program *Mu'askar al-Lughah*. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam merespons dinamika di lapangan serta memastikan keberlanjutan dampak program melalui partisipasi aktif para peserta. Program ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar berbasis praktik (*practice-based learning*) melalui diskusi kelompok, simulasi

percakapan, dan penugasan menulis yang terintegrasi dengan konteks budaya Arab. Program dilaksanakan selama tiga bulan mulai sejak awal Agustus sampai bulan Oktober 2025 dengan jadwal mingguan yang terstruktur, melibatkan sesi-sesi intensif untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran.

Pengabdian ini melibatkan para mahasiswa dengan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memastikan keberagaman latar belakang pendidikan, tingkat motivasi, serta kemampuan awal bahasa Arab. Instrumen pengabdian yang digunakan meliputi wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi mahasiswa, lembar observasi untuk mencatat perilaku dan kemajuan pembelajaran, serta kuesioner skala Likert untuk mengukur kepuasan dan efektivitas program. Pengabdian ini juga memanfaatkan dokumentasi sebagai pelengkap data untuk memberikan gambaran komprehensif terkait implementasi program. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk data kualitatif. Metode ini memungkinkan identifikasi pola-pola persepsi dan pengalaman mahasiswa terhadap program, yang kemudian dibuat sintesis untuk memberikan wawasan mendalam. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif untuk menghitung persentase peningkatan keterampilan mahasiswa, baik dalam aspek berbicara maupun menulis. Triangulasi data diterapkan dengan mengintegrasikan hasil wawancara, observasi, dan kuesioner untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Analisis Situasi Mahasiswa Pendampingan terkait Keterampilan Berbicara Bahasa Arab

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) yang mengikuti program STAI Diponegoro Tulungagung umumnya berasal dari latar belakang pesantren dan madrasah, sehingga telah memiliki pengetahuan dasar tentang bahasa Arab. Namun, kemampuan mereka lebih menonjol pada aspek reseptif (membaca dan memahami teks) dibandingkan aspek produktif (berbicara dan menulis). Kondisi ini sejalan dengan temuan dalam pengabdian-pengabdian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di banyak lembaga pendidikan masih berfokus pada tata bahasa (*qawā'id*) dan terjemahan, sedangkan praktik komunikasi lisan seringkali terabaikan.

Secara umum, tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara bahasa Arab di kelas mencapai 58%, yang tergolong kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa cukup berani menyampaikan pendapat dalam bahasa Arab ketika berada di bawah bimbingan dosen, namun masih banyak yang merasa ragu untuk berbicara secara spontan tanpa panduan. Sementara itu, keberanian mahasiswa berbicara di luar kelas hanya sebesar 51%, menandakan bahwa penggunaan bahasa Arab masih terbatas pada ruang-ruang formal, belum menjadi kebiasaan komunikasi sehari-hari.

Selain aspek afektif, hambatan linguistik juga menjadi tantangan signifikan. Sebanyak 75% responden menyatakan masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang benar dan komunikatif, terutama dalam hal struktur tata bahasa (*nahwu* dan *sharaf*) serta pemilihan kosakata yang sesuai dengan konteks. Kesulitan ini berdampak langsung pada kelancaran dan kefasihan berbicara mahasiswa. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa meskipun pemahaman gramatikal mahasiswa cukup baik,

kemampuan menggunakannya dalam komunikasi lisan masih terbatas.

Dari sisi eksternal, sebagian besar mahasiswa merasa lingkungan kampus belum sepenuhnya mendukung praktik berbahasa Arab. Dukungan lingkungan kampus hanya memperoleh skor 48%, sedangkan kebiasaan teman sebaya untuk berbicara dalam bahasa Arab bahkan lebih rendah, yaitu 46%. Hal ini menunjukkan bahwa *bi'ah lughawiyah* di kampus belum terbentuk secara optimal. Mahasiswa cenderung hanya menggunakan bahasa Arab ketika diminta oleh dosen atau saat kegiatan akademik tertentu, seperti presentasi kelas atau lomba pidato.

Selain itu, faktor metode pengajaran dosen turut berpengaruh terhadap kemampuan berbicara mahasiswa. Dosen dinilai sudah cukup memberikan kesempatan latihan berbicara (63%), namun tingkat kepuasan mahasiswa terhadap metode pembelajaran masih berada di angka 59%. Artinya, pendekatan pembelajaran yang digunakan masih bersifat tradisional dan belum sepenuhnya komunikatif atau interaktif. Mahasiswa memerlukan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif, seperti diskusi tematik, permainan bahasa, drama, dan percakapan spontan.

Hasil angket dan observasi lapangan menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa PBA STAI Diponegoro Tulungagung masih menghadapi sejumlah hambatan dalam berbicara bahasa Arab, tingkat motivasi dan kesiapan mereka untuk mengikuti kegiatan pendampingan sangat tinggi. Kesiapan ini tampak baik dari aspek psikologis, akademik, maupun sosial, yang menjadi modal penting dalam keberhasilan program *Mu'askar al-Lughah*. Dari aspek psikologis, mahasiswa menunjukkan motivasi intrinsik yang kuat untuk memperbaiki kemampuan berbicara. Berdasarkan hasil angket, 81% responden menyatakan sangat perlu mengikuti program khusus seperti *Mu'askar al-Lughah* guna meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Arab mereka. Temuan ini menegaskan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya penguasaan *mahārah al-kalām* sebagai keterampilan utama calon pendidik bahasa Arab.

Kesiapan ini juga terlihat dari antusiasme mahasiswa terhadap kegiatan kebahasaan yang telah dilakukan sebelumnya. Sebagian besar mahasiswa aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti lomba pidato (*khithābah*), *Arabic Club*, atau *Muhadatsah Corner*, meskipun kegiatan tersebut belum dilaksanakan secara terprogram. Antusiasme ini menunjukkan adanya potensi besar untuk mengembangkan kegiatan yang lebih terarah dan berkesinambungan melalui program *Mu'askar al-Lughah*.

Selain itu, kesiapan sosial mahasiswa juga terlihat dari kemauan mereka untuk bekerja sama dalam kegiatan kelompok dan pembentukan komunitas bahasa. Selama tahap pra-pelaksanaan, mahasiswa menunjukkan respons positif terhadap ide pembentukan tim-tim kecil yang berfungsi sebagai unit praktik bahasa. Pendekatan kolaboratif semacam ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis partisipasi dan interaksi sosial, sebagaimana dianjurkan dalam teori *Communicative Language Teaching* dan pendekatan konstruktivisme. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat kesiapan mahasiswa dalam mengikuti program, berikut disajikan rekapitulasi hasil angket terkait minat dan dukungan terhadap pelaksanaan *Mu'askar al-Lughah*.

Tabel 1. Tingkat kesiapan mahasiswa mengikuti program *Mu'askar al-Lughah*

| No. | Aspek yang Diukur   | (%) | Kategori      |
|-----|---|-----|---------------|
| 1   | Antusiasme mengikuti kegiatan <i>Mu'askar al-Lughah</i>               | 81% | Sangat tinggi |
| 2   | Motivasi belajar melalui <i>bi'ah lughawiyah</i>                      | 78% | Tinggi        |
| 3   | Kebutuhan terhadap kegiatan praktik berbicara (diskusi, debat, drama) | 80% | Sangat tinggi |

Sumber: Hasil analisis data, 2025

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki kesiapan tinggi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan *Mu'askar al-Lughah*. Antusiasme dan kesadaran mereka terhadap pentingnya lingkungan bahasa yang mendukung menjadi modal utama keberhasilan program ini. Dengan demikian, kegiatan pendampingan yang akan dilaksanakan diharapkan mampu menjawab kebutuhan mahasiswa terhadap pengalaman belajar bahasa Arab yang lebih aplikatif, kontekstual, dan komunikatif.

Dari berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi awal mahasiswa menunjukkan kesenjangan antara motivasi dan kesempatan. Mahasiswa memiliki semangat dan kesiapan tinggi untuk berlatih berbicara bahasa Arab, namun belum didukung oleh lingkungan dan pendekatan pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang dirancang secara sistematis dan partisipatif untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Program *Mu'askar al-Lughah* hadir sebagai solusi strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan yang menekankan praktik komunikatif dan kolaborasi sosial. Dengan dukungan motivasi tinggi dari mahasiswa serta perencanaan program yang terstruktur, diharapkan keterampilan berbicara mahasiswa dapat berkembang secara signifikan dan berkelanjutan.

## **2. Strategi Pelaksanaan Program *Mu'askar al-Lughah* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab di STAI Diponegoro Tulungagung.**

Pelaksanaan program *Mu'askar al-Lughah* dirancang melalui penerapan berbagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab secara komunikatif dan aplikatif. Strategi ini disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan mahasiswa dan konsep *bi'ah lughawiyah* yang menekankan pentingnya pembiasaan penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Seluruh kegiatan dalam program ini dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan mahasiswa sebagai subjek aktif pembelajaran, sesuai dengan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*. Melalui strategi yang terencana dan terintegrasi, program *Mu'askar al-Lughah* diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, menyenangkan, dan mendukung peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab mahasiswa secara signifikan.

Pelaksanaan program *Mu'askar al-Lughah* dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang dirancang secara sistematis dan partisipatif untuk mencapai tujuan peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab mahasiswa. Setiap tahapan disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta dan prinsip *Participatory Action Research (PAR)*, yang menekankan keterlibatan aktif mahasiswa dalam seluruh proses kegiatan. Secara umum,

tahapan pelaksanaan program mencakup tahap persiapan, tahap pelaksanaan inti, serta tahap refleksi dan evaluasi hasil kegiatan.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan fase awal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan program *Mu'askar al-Lughah*. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan berbagai langkah strategis yang melibatkan koordinasi, perencanaan kegiatan, dan penguatan komitmen peserta. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, dosen pembimbing, serta pengurus HMPS PBA untuk menyusun rancangan kegiatan secara teknis dan konseptual. Rancangan ini memuat tema kegiatan, jadwal pelaksanaan, pembagian tugas panitia, serta penyusunan perangkat pembelajaran dan lomba yang mendukung tujuan peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa.

Persiapan teknis meliputi penentuan lokasi kegiatan di TPQ Al-Ihsan Doropayung, Tulungagung, penyusunan jadwal kegiatan harian, penyiapan perlengkapan kamp, materi pendukung seperti spanduk dan kartu bahasa, serta penyusunan format evaluasi kegiatan. Semua persiapan ini dilakukan secara kolaboratif agar seluruh komponen pelaksana memiliki pemahaman dan tanggung jawab yang sama terhadap keberhasilan kegiatan.



Gambar 1. Tahap persiapan pelaksanaan program *Mu'askar al-Lughah*  
Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2025

Tahap persiapan ini menjadi pondasi utama bagi pelaksanaan program selanjutnya, karena melalui tahap ini seluruh kebutuhan logistik, akademik, dan psikologis peserta telah diidentifikasi dan diantisipasi dengan baik. Dengan demikian, pelaksanaan *Mu'askar al-Lughah* dapat berjalan efektif, terarah, dan sesuai dengan tujuan peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab mahasiswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan upacara pembukaan yang dihadiri oleh pimpinan kampus, dosen pembimbing, panitia, dan seluruh peserta. Pada sesi pembukaan ini, disampaikan sambutan serta pengarahan umum mengenai pentingnya kegiatan *Mu'askar al-Lughah* sebagai sarana membentuk kebiasaan berbahasa Arab yang komunikatif. Acara dilanjutkan dengan seminar kebahasaan bertema “*Pengoptimalan Bi'ah lughawiyah untuk Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab secara Efektif dan Inovatif*”, yang menghadirkan pemateri dari kalangan akademisi bahasa Arab. Seminar ini bertujuan memberikan wawasan teoritis dan motivasi bagi mahasiswa agar lebih memahami urgensi penerapan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.



Memasuki hari kedua, kegiatan berfokus pada praktik berbicara dan penguatan komunikasi lisan melalui berbagai bentuk kegiatan menarik dan interaktif. Kegiatan utama meliputi lomba *Khitobah* (pidato bahasa Arab), *Qiro'atus Syi'r* (puisi Arab), *Munadharah Ilmiyyah* (debat ilmiah), dan *Al-Masrohy* (drama bahasa Arab). Selain itu, terdapat kegiatan hiburan edukatif seperti *Ghina' Arabi* (menyanyi lagu Arab) dan *fun games* berbahasa Arab yang bertujuan menumbuhkan rasa percaya diri serta membiasakan mahasiswa berbicara dalam suasana santai dan menyenangkan. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan dengan prinsip *full Arabic immersion*, yakni seluruh komunikasi antar panitia, peserta, maupun juri dilakukan dalam bahasa Arab.

Pada malam kedua diadakan kegiatan *Lailatul 'Arabiyyah*, yaitu malam apresiasi budaya Arab yang dikemas dalam bentuk pertunjukan seni, pentas drama, dan penampilan hasil karya peserta selama kegiatan berlangsung. Momentum ini menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengekspresikan kreativitas berbahasa serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya Arab. Selanjutnya, hari ketiga diisi dengan kegiatan penutup berupa *Arabic Camp Challenge*, yaitu lomba tim berbasis permainan bahasa yang menuntut kerja sama, kecepatan berpikir, dan kelancaran berbicara. Kegiatan ditutup dengan upacara penutupan dan pembagian hadiah kepada para pemenang lomba, disertai refleksi singkat mengenai pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh peserta selama kegiatan berlangsung.

Selama tahap pelaksanaan, seluruh peserta diwajibkan untuk menggunakan bahasa Arab dalam setiap aktivitas baik formal maupun nonformal. Strategi ini diterapkan untuk membangun *bi'ah lughawiyah* secara alami dan membiasakan mahasiswa berkomunikasi dalam bahasa Arab tanpa tekanan formal akademik. Melalui kegiatan yang intensif, menyenangkan, dan berorientasi pada praktik nyata, mahasiswa tidak hanya berlatih berbicara secara mekanis, tetapi juga belajar membangun makna dan interaksi sosial melalui bahasa.

#### c. Tahap Refleksi dan Evaluasi

Tahap refleksi dan evaluasi merupakan fase penutup dari pelaksanaan program *Mu'askar al-Lughah* yang bertujuan untuk menilai tingkat keberhasilan kegiatan serta mengidentifikasi capaian dan kendala yang dihadapi peserta. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, partisipasi, dan hasil pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan program, tetapi juga sebagai sarana reflektif bagi peserta dan tim pelaksana untuk memperbaiki dan mengembangkan program di masa mendatang.

Evaluasi pelaksanaan program dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu evaluasi kualitatif dan evaluasi kuantitatif. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung, wawancara singkat dengan peserta, dan refleksi kelompok di akhir kegiatan. Tim pelaksana mencatat dinamika komunikasi, tingkat keaktifan, serta perubahan perilaku berbahasa peserta dari hari ke hari. Sementara itu, evaluasi kuantitatif dilakukan dengan membandingkan hasil angket sebelum dan sesudah kegiatan untuk menilai peningkatan aspek kepercayaan diri, motivasi, dan kelancaran berbicara dalam bahasa Arab.





Gambar 2. Penerapan imersi bahasa program *Mu'askar al-Lughah*  
Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2025

Salah satu strategi utama adalah penerapan imersi bahasa penuh selama kegiatan berlangsung. Seluruh komunikasi, baik formal maupun nonformal, diwajibkan menggunakan bahasa Arab, mulai dari sesi pembukaan, perlombaan, hingga kegiatan santai seperti makan bersama dan permainan kelompok.



Gambar 3. Kegiatan kolaboratif dalam permainan kelompok bahasa Arab  
Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2025

Selain itu, diterapkan strategi kolaborasi antara dosen, panitia, dan tutor sebaya. Para dosen berperan sebagai pembimbing akademik dan pengawas kegiatan, sementara mahasiswa senior bertugas sebagai *tutor sebaya* yang mendampingi peserta dalam berbagai sesi latihan dan lomba.



Gambar 4. Penerapan pendekatan kontekstual melalui dalam bahasa Arab  
Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2025

Strategi berikutnya adalah penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual. Seluruh aktivitas dalam program dirancang agar berhubungan langsung dengan situasi komunikasi nyata, seperti berdiskusi, berdebat, atau mengekspresikan pendapat secara spontan. Strategi pendukung lainnya adalah pembentukan suasana kekeluargaan (*al-jaww al-‘ā’ilī*) dalam setiap kegiatan. Panitia secara sadar menciptakan interaksi yang hangat, terbuka, dan bersahabat agar peserta merasa nyaman berlatih berbicara tanpa rasa takut

salah. Lingkungan belajar yang positif ini menjadi faktor psikologis penting dalam meningkatkan partisipasi dan keberanian mahasiswa untuk berbicara di depan umum.

### **3. Hasil Pelaksanaan Program *Mu'askar al-Lughah* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab di STAI Diponegoro Tulungagung.**

Pelaksanaan program *Mu'askar al-Lughah* memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) STAI Diponegoro Tulungagung. Setelah kegiatan dilaksanakan, dilakukan pengumpulan data melalui angket, observasi, dan refleksi peserta untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil pelaksanaan program *Mu'askar al-Lughah* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) STAI Diponegoro Tulungagung.

Berdasarkan hasil angket akhir (posttest) yang terdiri atas 30 pernyataan dengan lima indikator utama, yaitu kepercayaan diri berbicara, frekuensi penggunaan bahasa Arab, dukungan lingkungan kampus, kepuasan terhadap kegiatan, dan perubahan motivasi serta dampak program, diperoleh rata-rata skor keseluruhan sebesar 3,2 atau 80%, yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan *Mu'askar al-Lughah* memberikan pengaruh positif terhadap aspek afektif, kognitif, dan psikomotor mahasiswa dalam berbahasa Arab. Temuan ini sesuai dengan yang diungkapkan Nurcahyaningtyas bahwa *Mu'askar* juga terbukti mampu menumbuhkan sikap positif dan motivasi belajar mahasiswa terhadap bahasa Arab (Nurcahyaningtyas et al., 2025).

Aspek frekuensi penggunaan bahasa Arab juga tergolong kategori tinggi, meskipun masih lebih rendah dibanding aspek lainnya. Artinya, mahasiswa mulai membiasakan diri berbicara bahasa Arab baik di kampus maupun lingkungan asrama, namun penerapan di luar ruang kegiatan formal masih perlu diperkuat. Kondisi ini sejalan dengan pengamatan tim pelaksana, yang mencatat bahwa sebagian besar peserta aktif berkomunikasi dalam bahasa Arab selama kegiatan berlangsung, tetapi frekuensi penggunaan bahasa tersebut menurun setelah kegiatan berakhir. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa penguatan *bi'ah lughawiyah* agar kebiasaan berbahasa Arab dapat berlanjut secara berkelanjutan di lingkungan kampus.

Secara kualitatif, hasil kegiatan menunjukkan perubahan yang nyata dalam perilaku dan sikap berbahasa mahasiswa. Berdasarkan 40 tanggapan peserta, sebagian besar menyatakan bahwa kegiatan *Mu'askar al-Lughah* memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, menantang, dan efektif dalam membangun keberanian berbicara. Mahasiswa menilai bahwa pendekatan praktik langsung dan suasana imersif membuat mereka “terpaksa tapi akhirnya terbiasa” menggunakan bahasa Arab dalam berbagai konteks. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil menumbuhkan kepercayaan diri dan kelancaran berbicara secara alami. Hasil kegiatan ini sesuai dengan yang diungkapkan Basmala dkk, yaitu bahwa program ini dapat meningkatkan kepercayaan diri, kelancaran berbicara, serta perbendaharaan kosakata mahasiswa (Basmala et al., 2023).

Dari keseluruhan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *Mu'askar al-Lughah* merupakan program yang efektif dalam membangun lingkungan belajar yang komunikatif, meningkatkan kualitas akademik, serta memperkuat hubungan sosial di antara mahasiswa. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan lingkungan bahasa imersif mampu mengatasi keterbatasan pembelajaran tradisional yang cenderung teoritis. Dengan memadukan kegiatan akademik dan sosial dalam satu wadah, program ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan berbicara, tetapi juga membentuk ekosistem kampus yang mendukung pemerolehan bahasa Arab secara berkelanjutan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan, diketahui bahwa kemampuan berbicara bahasa Arab masih tergolong rendah. Meski demikian para mahasiswa memiliki semangat untuk belajar bahasa Arab. Hambatan utama yang dialami para mahasiswa adalah penguasaan kosakata, kepercayaan diri, serta minimnya lingkungan yang mendukung praktik komunikasi bahasa Arab. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi pasif (reseptif) dan aktif (produktif) mahasiswa. Strategi pelaksanaan program *Mu'askar al-Lughah* dirancang berdasarkan analisis situasi tersebut dan menunjukkan hasil yang efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang komunikatif dan kontekstual. Output pelaksanaan program *Mu'askar al-Lughah* ini menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan berbicara mahasiswa, baik dari aspek linguistik, afektif, maupun sosial. Dampak keberlanjutan program ini yakni terciptanya kelompok bahasa di program studi tersebut dengan para mahasiswa sebagai pengurus dan anggotanya.

Secara umum, kegiatan *Mu'askar al-Lughah* tidak hanya berhasil mencapai tujuan peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan lingkungan akademik yang mendukung penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi ilmiah dan sosial. Rekomendasi bagi lembaga mitra yang menjadi sasaran pengabdian yaitu bahwa pembelajaran bahasa Arab akan lebih efektif jika dilaksanakan melalui pendekatan yang holistik, integratif, dan berbasis pengalaman langsung. Oleh karena itu, *Mu'askar al-Lughah* layak dijadikan model pengabdian masyarakat berbasis pendidikan bahasa yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di lembaga tersebut dan perguruan tinggi Islam lainnya secara umum.

### **Ucapan Terima Kasih**

Kami mengucapkan terima kasih kepada pimpinan STAI Diponegoro Tulungagung yang telah memberikan izin, dukungan kebijakan, dan fasilitas untuk terlaksananya program pendampingan ini. Kemudian juga para dosen dan civitas akademika Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI Diponegoro Tulungagung yang telah berkolaborasi dan terlibat aktif dalam merancang serta melaksanakan kegiatan *Mu'askar al-Lughah*. Berikutnya tak lupa para fasilitator dan ahli bahasa Arab yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan keahliannya untuk membimbing mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab melalui berbagai metode pembelajaran yang inovatif

dan komunikatif. Terakhir kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mendukung terlaksananya program Mu'askar al-Lughah dan penulisan artikel ini.

### Daftar Pustaka

- Afandi, A., dkk. (2022). *Metodologi pengabdian masyarakat*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Aziz, M. H. (2020). Pembelajaran maharah kalam pada program kursus bahasa Arab Pondok Pesantren Darul Lughah Wad Dirasatil Islamiyah. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 17(1), 13–28. <https://doi.org/10.20956/jna.v17i1.8630>
- Aziz, M. H., Nawawi, M. S., & Alfah, M. (2020). Pembelajaran mahārat al-kalām pada program kursus bahasa Arab spesial Ramadan di Pesantren Darul Lughah Waddirasatil Islamiyah, Pamekasan, Madura. *Al-Ma'rifah*, 17(1), 29–40. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.17.01.03>
- Dwi Nurcahyaningtias, N., & Anggiani, L. A. S. (2025). Improving students' Arabic language abilities through outdoor-based Arabic camp program at MI Thoriquul Jannah Jambon Ponorogo. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 4, 201–206. <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/icrse/article/view/1386>
- Fadiyah, K. (2020). Pengaruh penerapan drill method terhadap kemampuan berbicara di Pondok Pesantren Darul Lughah Wa Dirasatil Islamiyyah Seninan Akkor Palengaan Pamekasan Madura. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 269–283. <https://doi.org/10.51339/muhad.v2i2.178>
- Hidayat, M. A., & Mufidah, N. (2022). Strategi manajemen kontrol bi'ah Arabiah di PP Darul Lughah Waddirasatil Ilmiyah Pamekasan. *Lahjah Arabiyah: Journal of Arabic Language and Arabic Language Education*, 3(1), 46–54. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v3i1.46-54>
- Pikri, F. (2022). The role of the language environment in improving Arabic learning abilities. *International Journal of Science and Society*, 4(2), 346–354. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v4i2.478>
- Rahmat, & Muaffaq, A. (2022). Muaskar Al-Arabi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Polewali Mandar. *MALAQBIQ: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 17–23. <https://doi.org/10.46870/jam.v1i1.235>
- Rusli, T. S., Dewi, K., Sucihati, S., Rosmalinda, Baghdad, M., Ali, M., Ali, Z. Z., Marliani, S., Silvania, Adimia, S., & Sintawati. (2020). *Pengantar metodologi pengabdian kepada masyarakat*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Saerozi, I. (2019). Evaluation of the development of multicultural education curriculum in Modern Darul Hikmah Tulungagung Islamic Boarding School. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 173–187. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v4i2.2070>
- Sirad, M. C., Arif, F., & Choiruddin. (2024). Pendampingan pelopor penguatan moderasi beragama bagi guru SDI Hasyim Asy'ari Pikatan Blitar. *Proficio*, 5(2), 203–215. <https://doi.org/10.36728/jpf.v5i2.3458>
- Wahab, M. A. (n.d.). *Manhaj takwin al-syakhshiyyah al-Islamiyyah KPPM (Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim) wa kitab "Al-Lughah al-Arabiyyah Sahlah" (Dirasah halah an ta'lim)*. Repository UIN Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46604>